

Kajian Eksistensi Pedagang Kaki Lima di Terminal Krian Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo
(Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Terminal Krian)

**Kajian Eksistensi Pedagang Kaki Lima di Terminal Krian Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo
(Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Terminal Krian)**

Suciawati Khusnul Khotimah

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
Suciawati23@gmail.com

Dr. H. Murtedjo, M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Pekerjaan dalam sektor informal yang menjadi fenomena di perkotaan yakni Pedagang Kaki Lima (PKL) yang banyak dijumpai ditempat keramaian atau fasilitas publik seperti dipinggir jalan, taman-taman kota, stasiun, terminal, emperan toko, jalur transportasi dan sebagainya yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban umum. Keberadaan PKL di Terminal Krian yang letaknya berdekatan dengan Pasar Krian dan Pasar Baru Krian sehingga tujuan peneliti mengkaji mengenai faktor-faktor yang menyebabkan keberadaan PKL di Terminal Krian yang meliputi motivasi pedagang, interaksi antar pedagang, paguyuban, kenyamanan dan keamanan, omzet, biaya retribusi, dan aksesibilitas.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor penyebab eksistensi PKL di Terminal Krian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Terminal Krian Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab eksistensi PKL Terminal Krian adalah regulasi pihak Terminal Krian yang mengizinkan PKL untuk berjualan di kawasan Terminal Krian. Motivasi dari pedagang yang melihat Terminal Krian strategis untuk berdagang, interaksi yang baik dilakukan dengan cara saling membantu antar pedagang, adanya paguyuban pedagang dalam membantu ketertiban dan keamanan PKL, pedagang tidak pernah terdampak kasus pencurian sehingga membuat mereka nyaman dan aman. Pendapatan pedagang yang berbeda-beda tergantung dari jenis dagangan, besar-kecilnya bedak dan kondisi ramai atau sepi pembeli dengan rata-rata Rp. 300.000,00 hingga Rp. 100.000,00 setiap harinya. Biaya pengeluaran retribusi yang tergantung dari jenis dagangan, besar kecilnya bedak yang berpengaruh terhadap sampah yang dihasilkan dan kebutuhan lain seperti lampu, jasa angkut bedak dan parkir bedak dengan biaya Rp. 13.000,00 hingga Rp. 22.000,00 per harinya. Faktor aksesibilitas yakni kemudahan pedagang dalam menjangkau pembeli dengan akses yang mudah karena dekat jalan raya dan memiliki lahan yang luas sehingga mempermudah untuk parkir kendaraan, dan mudah mendapatkan angkot bagi pembeli yang mengendarai kendaraan umum membuat Terminal Krian menjadi ramai oleh pembeli.

Kata Kunci : eksistensi, sektor informal, PKL, terminal krian

Abstract

One of the jobs in the informal sector in urban areas are street vendors found in crowded places or public facilities such as roadside, city parks, stations, terminals, storefronts, transportation lines can disturb security and public order. One of them is street vendors in Krian Terminal located near Krian Market and Pasar Baru Krian. Researcher want to know the factors that caused the existence of street vendors in Krian Terminal were: merchant motivation, interaction between traders, community, comfort and security, income, retribution costs, and accessibility.

The purpose of this study is to describe the causing factors of existence of street vendors in Terminal Krian. The design of this study was qualitative with case study approach. The setting of the research was at Krian Terminal, Krian sub District, Sidoarjo Regency. Data were collected using deep interviews. Data were analyzed using three stages such as; data reduction, data presentation and conclusions.

The results of this study indicated that causing factor of the existence of Street Vendors in Krian Terminal was the motivation of traders who presumed that Krian Terminal was a strategic place, in which good interaction is done by mutual help among traders, the association of traders helped the order and security of street vendors, traders had never been affected by the theft so that it made it comfortable and safe. Different income of traders depended on the type of merchandise, the size of the stand and crowded conditions or deserted buyers. The highest income was IDR. 300.000 every day and the lowest was IDR. 100.000,00 every day. As well as the cost of levy on sales that depended on the type of merchandise, the size of the stand that affected the waste and other needs such as lights, booth transport services and parking area for IDR 13.000,00 up to IDR 22.000,00 per day. The accessibility factor was that the vendors were easy to reach and meet buyers because it was near the highway and it was easier to park buyers' vehicle, and for buyers were easy get public transportation as well as it made Krian Terminal become crowded by the buyer.

Keywords: Existence, informal sector, street vendors, krian terminal.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk terpadat nomor empat sedunia. Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia mencapai 1,49 persen atau sekitar empat juta per tahun (<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/laju-pertumbuhan-penduduk-4-juta-per-tahun>) diakses pada tanggal 24 Oktober 2017. Info mengenai kependudukan yang sedang gencar saat ini yakni adanya bonus demografi yang dapat diprediksi melalui hasil sensus penduduk pada tahun 2010. Bonus demografi dapat terjadi karena penurunan kelahiran yang dalam jangka panjang, menurunkan proporsi penduduk muda sehingga investasi untuk pemenuhan kebutuhannya berkurang dan sumber daya dapat dialihkan kegunaannya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga (John Ross, 2004:2).

Negara dapat memanfaatkan adanya bonus demografi tersebut maka masalah mengenai perekonomian di Indonesia dapat teratasi khususnya peluang dalam peningkatan pasar domestik sehingga bisa menaikkan penyerapan tenaga kerja dan dapat menjadikan penduduk Indonesia menjadi sejahtera. Dampak buruk yang ditimbulkan apabila pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan kemampuan untuk menyiapkan akan terjadinya bonus demografi seperti peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tenaga kerja yang tidak dapat sepenuhnya ditampung oleh sektor formal karena adanya tuntutan latar pendidikan dan kemampuan khusus yang dimiliki tenaga kerja dalam memenuhi kriteria pada sektor formal. Menghindari adanya peningkatan pengangguran karena tidak tertampungnya tenaga kerja dalam sektor formal maka tenaga kerja memilih untuk bekerja dalam sektor informal.

Sektor informal dapat memberikan pekerjaan kepada tenaga kerja migran yang tidak memiliki keterampilan dan modal yang banyak untuk dapat bekerja pada sektor informal (Shashi A. Mishra, 2010:4). Pekerjaan dalam sektor informal yang menjadi fenomena perkotaan yakni pedagang kaki lima (PKL) Keberadaan PKL memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif adanya pedagang kaki lima memberikan kesempatan bagi tenaga kerja yang tidak tertampung dalam sektor formal sehingga dapat mengurangi angka pengangguran yang selama ini menjadi beban pemerintah. Dampak negatifnya adalah penggunaan tempat berdagang yang menggunakan ruang publik menimbulkan masalah sosial seperti mengganggu ketertiban jalan yang akan berdampak pada kemacetan, timbulnya masalah mengenai kebersihan ruang publik seperti pernyataan Manning (1996:234). Keberadaan PKL yang menempati Terminal Krian sebagai sarana berdagangnya meskipun data dari Dinas Perindustrian dan

Perdagangan Kabupaten Sidoarjo menunjukkan 398 stan kosong di Pasar Baru Krian dan 728 stan kosong di Pasar Krian pada tahun 2017.

Konteks penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab eksistensi pedagang kaki lima di Terminal Krian yang terdiri dari sub Fokus, motivasi pedagang menempati Terminal Krian sebagai sarana berdagang, interaksi antar pedagang kaki lima, asosiasi/paguyuban, keamanan dan kenyamanan. Omzet/pendapatan dan biaya retribusi pedagang kaki lima dan aksesibilitas atau kemudahan pedagang dalam memperoleh pembeli.

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan faktor sosial penyebab eksistensi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Terminal Krian berupa motivasi pedagang berjualan di Terminal krian, interaksi sosial pedagang, asosiasi atau paguyuban pedagang, kenyamanan dan keamanan. Tujuan Kedua untuk mendeskripsikan faktor ekonomi penyebab eksistensi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Terminal Krian yang meliputi penghasilan atau omzet dan biaya retribusi yang dikeluarkan pedagang untuk berjualan di Terminal Krian. Ketiga untuk mengetahui aksesibilitas atau kemudahan pedagang dalam memperoleh pembeli. Peneliti mengambil judul berdasarkan konteks penelitian dan tujuan dalam penelitian yakni **“Kajian Eksistensi Pedagang Kaki Lima Di Terminal Krian Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Di Terminal Krian)”**.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena konterporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Robert K. Yin, 2011 : 1). Pemilihan lokasi penelitian di Terminal Krian Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Instrumen penelitian ini utamanya adalah peneliti itu sendiri. Sumber data primer adalah wawancara dengan pedagang setempat sebagai informan kunci dengan menggunakan teknik bola salju (*snowballsampling*). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik observasi dan wawancara mendalam yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab eksistensi PKL di Terminal Krian.

Nasution (dalam Sugiyono, 2008 : 245), analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Kegiatan dalam analisis data dalam penelitian ini, yakni:

1. Kegiatan reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti memilih hal-hal yang pokok dari data yang di dapat dari lapangan, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Proses reduksi ini dilakukan secara bertahap, selama dan setelah pengumpulan data sampai laporan hasil. Penulis memilah-milah data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian dan membuat kerangka penyajiannya. Reduksi data terus berlangsung selama peneliti di lapangan berupa pembuatan ringkasan, pengkodean, penelusuran tema dan akan berakhir sampai dengan laporan akhir tersusun lengkap, tujuan reduksi data untuk memahami seluruh data yang telah terkumpul dan yang belum terjaring serta peluang-peluang pengumpulan data berikutnya.
2. Penyajian data (*data display*), setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Di dalam kegiatan ini, penulis menyusun kembali data berdasarkan klasifikasi dan masing-masing topik kemudian dipisahkan, kemudian topik yang sama disimpan dalam satu tempat, masing-masing tempat dan diberi tanda untuk memudahkan dalam penggunaan data agar tidak terjadi kekeliruan.
3. Data yang dikelompokkan pada kegiatan kedua kemudian diteliti kembali dengan cermat, dilihat mana data yang telah lengkap dan data yang belum lengkap yang masih memerlukan data tambahan, dan kegiatan ini dilakukan pada saat kegiatan berlangsung.
4. Data dianggap cukup dan telah sampai pada titik jenuh atau telah memperoleh kesesuaian, maka kegiatan yang selanjutnya yaitu menyusun laporan hingga pada akhir pembuatan simpulan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode induktif. Penelitian ini tidak menguji hipotesis (akan tetapi hipotesis kerja hanya digunakan sebagai pedoman) tetapi lebih merupakan penyusunan abstraksi berdasarkan data yang dikumpulkan. Analisis dilakukan lebih intensif setelah semua data yang diperoleh di lapangan sudah memadai dan dianggap cukup, untuk diolah dan disusun menjadi hasil penelitian sampai dengan tahap akhir yakni kesimpulan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teori mengenai eksistensi, kata eksistensi berasal dari kata latin *existere*, dari *ex* keluar : *sitere*= membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada (Dagun. 1990 : 19). Uraian pada hasil wawancara dengan informan selaku pengelola Terminal Krian mengenai regulasi mengizinkan pedagang

untuk berdagang karena untuk memenuhi target retribusi angkot yang tidak cukup karena berkurangnya minat masyarakat dalam berkendara umum sehingga tuntutan pendapatan retribusi yang kurang memenuhi target didorong oleh hasil retribusi pedagang kaki lima hal ini selaras dengan teori sektor informal pedagang kaki lima yang dikaji oleh Dwiyanti (2005:3) Keberadaan PKL bagi pemerintah merupakan suatu kondisi yang dilematis, ada dua sisi yang saling bersebrangan dalam mengkaji fenomena sektor informal ini, disatu sisi keberadaan PKL sangat dibutuhkan oleh masyarakat ekonomi lemah dan ikut membantu masyarakat ekonomi menengah. Disisi lain keberadaan PKL tersebut mengakibatkan timbulnya lingkungan-lingkungan yang secara visual menjadi terkesan buruk, tidak teratur, tidak tertib dan tidak indah yang mana kesan ini ditunjukkan dari adanya penempatan sarana perdagangan yang tidak teratur.

1. Faktor Sosial Penyebab keberadaan PKL di Terminal Krian

a. Motivasi Pedagang Kaki Lima

Uraian pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa motivasi pedagang dalam memilih Terminal Krian sebagai sarana berdagang memiliki berbagai motivasi yang berbeda antar pedagang antara lain yakni pedagang memilih berjualan di Terminal Krian karena melihat tempatnya yang ramai dan strategis. Biaya retribusi lebih terjangkau dibandingkan dengan harga sewa kios di Pasar Krian, dan pedagang menganggap bahwa Terminal Krian dianggap nyaman dan bersih apabila dibandingkan dengan Pasar Krian.

Teori Herzberg yang memandang bahwa kepuasan kerja berdasarkan motivator intrinsik yang dimiliki seseorang dan mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi mempunyai makna dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Salah satu faktor sosial penyebab eksistensi pedagang kaki lima di Terminal Krian didasarkan pada motivasi yang berada didalam diri masing-masing yang berupa gambaran keadaan Terminal Krian yang menjadi pusat keramaian karena dekat dengan Pasar Krian dan jalan raya sehingga memiliki akses yang mudah bagi pedagang dalam menjangkau pembeli menjadi alasan utama pedagang menempati Terminal Krian sebagai sarana berdagang.

b. Interaksi Antar Pedagang

Uraian pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa adanya interaksi yang terjalin baik antar pedagang baik hanya sekedar mengobrol antar

pedagang dan saling tolong menolong satu sama lain dengan cara membantu antar pedagang dan dipercaya menitipkan barang dagangan ketika ditinggal ke toilet. Interaksi yang baik juga ditunjukkan ketika ada pedagang yang sakit maka pedagang lainnya menjenguk, kekompakan para pedagang saat berpindah bersama-sama ketika ada relokasi ke Pasar Baru Krian juga menunjukkan adanya interaksi yang terjalin sangat baik.

Definisi interaksi sosial hubungan antara individu satu dengan individu lain yang bermakna terjadinya kontak sosial yang dapat menyampaikan pesan antara komunikator dan komunikan yang saling mempengaruhi satu sama lain dan didasarkan pada kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kesadaran untuk saling berinteraksi untuk saling tolong menolong dapat tercermin dalam baiknya hubungan interaksi antar pedagang di Terminal Krian.

c. Asosiasi/ Paguyuban Pedagang Kaki Lima

Uraian pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa paguyuban pedagang Terminal Krian baru dibentuk pada November 2016 yang memiliki tujuan dibentuk paguyuban untuk menjaga keamanan dan ketertiban pedagang yang bermula pada kasus yang sebelum ditempat sekarang pedagang berjualan di depan lajur tunggu angkot hingga pintu keluar angkot. Pihak sopir yang tidak terima kejadian ini karena mengganggu akses keluar dan masuk angkot dan melapor kepada pihak terminal sehingga dibentuk paguyuban pedagang kaki lima Terminal Krian untuk menjaga ketertiban dan keamanan antara pedagang dan sopir angkot. Program pertama dari paguyuban ini yakni dengan merelokasi pedagang kaki lima ditempat yang tidak mengganggu akses keluar dan masuk angkot.

Pemaparan berbeda disampaikan oleh ketujuh informan yang mengatakan tidak ada paguyuban yang menaungi pedagang, tidak ada ketua dan tidak pernah ada perkumpulan yang membahas mengenai paguyuban. Kegiatan antar pedagang hanya dilakukan kegiatan kecil seperti arisan dan menjenguk pedagang lain yang sedang sakit. Tidak diketahui adanya paguyuban oleh pedagang dikarenakan kurangnya sosialisasi mengenai paguyuban ini. Hasil keterangan dari ketua paguyuban perkumpulan bersama hanya dilakukan satu kali saat pembentukan anggota paguyuban yang diwakili oleh pihak terminal, kepolisian, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan perwakilan pedagang. Sependapat dengan Bapak Sasono

selaku penarik retribusi pedagang yang mengatakan paguyuban pedagang kaki lima tidak berjalan seperti layaknya paguyuban pada umumnya. Pedagang terlihat tidak peduli akan paguyuban ini.

d. Kenyamanan dan Keamanan

Uraian pada hasil penelitian, peneliti lebih menekankan kepada kenyamanan pedagang menempati Terminal Krian dan keamanan dari segi keamanan dari pencopetan maupun pencurian. Penelitian ini menunjukkan adanya nyaman dan keamanan di Terminal Krian karena pedagang tidak merasa terdampak oleh kasus pencurian ataupun pencopetan. Kasus pencurian pernah terjadi di Terminal Krian namun pembuat onar yang suka mencuri milik pembeli atau pengemis di Terminal Krian namun tidak mencuri barang dagangan pembeli sudah ditangkap polisi atas kasus narkoba.

Berkaitan dengan teori sektor informal, dapat diketahui bahwa penggunaan ruang publik dalam hal ini Terminal Krian dirasa nyaman dan aman dijadikan sebagai tempat berdagang untuk pedagang kaki lima karena dirasa aman dan nyaman maka pedagang kaki lima memilih Terminal Krian sebagai sarana berdagang yang mana tempat ini memperlihatkan penggunaan ruang secara harmonis, baik dari segi bentuknya, tekstur, warna, aroma, suara, bunyi, cahaya, atau lainnya. Perihal keamanan, pedagang kaki lima menganggap aman karena tidak merasa terdampak kasus pencurian maupun pencopetan.

2. Faktor Ekonomi Penyebab Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Terminal Krian

a. Omzet atau Pendapatan

Uraian pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa adanya perolehan omzet yang berbeda-beda yang diterima oleh setiap pedagang begitu pula dengan pendapatan bersih yang berbeda-beda diterima oleh pedagang. Perbedaan jenis dagangan, besar kecilnya bedak yang dimiliki, dan ramai atau sepiunya pembeli jadi omzet yang diperoleh pedagang tertinggi yakni pedagang daging sapi dengan omzet Rp. 2.500.000,00 perhari sedangkan omzet terendah didapatkan oleh pedagang kue dengan omzet Rp. 300.000,00 perhari. Pendapatan bersih yang diperoleh pedagang yakni pendapatan terbanyak diperoleh oleh pedagang daging dengan pendapatan bersih Rp. 300.000,00 perhari sedangkan pendapatan terkecil diperoleh oleh pedagang kue dan pedagang tempe Rp. 100.000,00 perhari.

Sektor formal yang terorganisir dengan baik dalam hal penghasilan, sektor informal justru kebalikannya karena diatur oleh pemilik usaha sendiri dan pendapatan yang tidak tentu setiap harinya tergantung keadaan pembeli dari segi ramai ataupun sepi yang berkaitan dengan teori yang menyatakan ciri-ciri sektor informal yang dikutip dari Bappeda (2009: 21) menyatakan sektor informal adalah kegiatan usaha yang tidak terorganisir secara baik, karena unit usaha timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia secara formal.

b. Biaya Pengeluaran Retribusi

Uraian pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pengeluaran retribusi yang dibayarkan kepada petugas terminal beragam. Petugas terminal hanya meminta uang kebersihan dan keamanan setiap harinya untuk pembayaran listrik yang berupa lampu umum maupun pribadi dibayarkan setiap bulan, sedangkan pengeluaran lain yang terkait kegiatan berdagang diterima oleh jasa yang membantu.

Masalah kebersihan dilihat dari besar dan kecilnya bedak yang dijadikan sarana berdagang, semakin besar bedak dan semakin besar sampah yang dihasilkan akan lebih besar juga biaya retribusi yang dibayarkan begitu juga dengan sebaliknya. Biaya retribusi termurah yakni Rp. 4.000,00 yang dibayar oleh pedagang tempe dan kue karena kecilnya bedak dan tidak menghasilkan sampah. Pedagang sayur retribusi yang dibayar Rp. 7.000,00. Biaya pengeluaran lain-lain pun juga harus ditanggung pedagang seperti dalam hal listrik yang memakai jasa lampu umum terminal dikenakan harga Rp. 7.000,00 setiap bulannya sedangkan untuk pedagang yang membawa lampu pribadi dikenakan Rp. 30.000,00 setiap bulannya.

Biaya lain yakni biaya jasa angkut bedak untuk ditaruh dalam tempat penitipan bedak, bagi pedagang yang memanfaatkan jasa ini diberi Rp. 10.000,00 sampai dengan Rp. 12.000,00 tidak semua pedagang memanfaatkan jasa ini, untuk pedagang yang tidak memanfaatkan jasa angkut bedak diangkut sendiri ke tempat penitipan atau dibantu oleh keluarganya sendiri. Penitipan bedak pedagang harus membayar tarif sebesar Rp. 2.000,00 setiap harinya. Tempat penitipan bedak berada didalam Terminal Krian juga, dengan menyewa sebuah kios dengan tujuan tidak untuk berjualan namun disewakan untuk bedak pedagang kaki lima. Kesimpulannya bahwa pengeluaran biaya retribusi PKL di Terminal

Krian berkisar antara Rp. 13.000,00 hingga Rp. 22.000,00 perharinya.

3. Faktor Aksesibilitas penyebab keberadaan Pedagang Kaki Lima di Terminal Krian

Uraian pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa salah satu faktor keberadaan pedagang kaki lima di Terminal Krian dapat dilihat dari faktor kemudahan pedagang dalam menjangkau pembeli. Informan menyatakan bahwa pemilihan lokasi berdagang sudah tepat karena pembeli ramai, mudah diakses karena dekat dengan jalan raya, luas untuk lahan parkir, dan mudah dalam mendapatkan angkot apabila ada pedagang yang memanfaatkan angkot.

Informan membandingkan kemudahan dalam menjangkau pembeli pada saat direlokasi di Pasar Baru sepi pembeli jika dibandingkan dengan pembeli di Terminal Krian, hal ini dikarenakan tidak beragamnya jenis dagangan yang dijual jika dibandingkan dengan Pasar Krian yang letaknya berdampingan dengan Terminal Krian sehingga pembeli lebih banyak belanja di Terminal Krian ataupun Pasar Krian. Kondisi pembeli di Terminal Krian selalu ramai kecuali dihari-hari tertentu yang sepi dari pembeli yakni pada saat hari minggu karena banyak pasar dadakan dipinggir jalan raya yang buka, kemudian pada hari raya idul fitri dan idul adha kondisi Terminal Krian sepi dari pembeli.

Teori mengenai aksesibilitas yakni aksesibilitas dapat diartikan pula sebagai kemudahan atau keterjangkauan terhadap suatu objek yang ada di permukaan bumi. Terkait dengan lokasi maka salah satu faktor yang menentukan apakah suatu lokasi menarik untuk dikunjungi atau tidak adalah tingkat aksesibilitas. Tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi lain disekitarnya. Tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan seperti kondisi jalan dan lebar jalan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut (Adiningrat, 2016:26). Tingkat kemudahan pedagang kaki lima dalam menjangkau pembeli di Terminal Krian yang dipengaruhi oleh dekatnya jarak menuju jalan raya, kondisi prasarana penghubung kondisi jalan dan lebar jalan yang luas mudah untuk parkir kendaraan dan mengenai ketersediaan prasarana yang mudah memperoleh angkot bagi pembeli yang memanfaatkannya. Ditinjau dari segi aman dan nyaman yang sudah dipaparkan dalam faktor sosial.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian mengenai eksistensi PKL di Terminal Krian untuk mengetahui faktor-faktor penyebab eksisnya PKL karena sistem regulasi dari pihak pengelola Terminal Krian mengizinkan penggunaan Terminal Krian sebagai sarana untuk berdagang pedagang kaki lima yang bertujuan untuk membantu pendapatan retribusi yang minim apabila hanya didapatkan dari retribusi angkot dengan adanya peraturan pembagian jam penggunaan terminal untuk pedagang kaki lima yang dimulai dari sore hari hingga pukul 06.00 WIB kemudian fungsi terminal berfungsi sebagaimana fungsinya yakni sebagai tempat untuk menaikkan dan menurunkan penumpang.

Faktor sosial yang menjadikan eksisnya pedagang kaki lima yakni motivasi atau alasan pedagang yang menempati terminal sebagai sarana berdagang karena melihat tempat tersebut ramai oleh lalu-lalang pembeli yang mana letak Terminal Krian sangat berdekatan dengan Pasar Krian dan dekat dengan jalan raya. Interaksi antar pedagang yang terjalin baik dapat dilihat dari cara berinteraksi yakni saling mengobrol dikala tidak ada pembeli dan saling membantu satu sama lain antar pedagang menjadikan pedagang memilih tetap berdagang di Terminal Krian dan enggan untuk direlokasi ke Pasar Baru Krian. Paguyuban pedagang kaki lima dibentuk pada tahun 2016 yang mana keberadaannya tidak diketahui pedagang namun asosiasi antar pedagang berjalan baik dengan adanya arisan ataupun membentuk kelompok pada saat menjenguk pedagang yang sakit. Kenyamanan dan keamanan dalam hal pencurian ataupun pencopetan tidak pernah berdampak kepada pedagang.

Faktor ekonomi dalam hal ini adalah omzet/pendapatan dan biaya pengeluaran retribusi. Omzet/pendapatan yang didapat pedagang berbeda-beda tergantung dari jenis dagangannya, besar kecilnya bedak, dan pada saat kondisi ramai atau sepi pembeli. Rata-rata omzet terbesar yakni Rp. 2.500.000,00 perhari sedangkan omzet terendah Rp. 100.000,00 per harinya. Pendapatan bersih masing-masing pedagang berbeda-beda yakni Rp. 300.000,00 hingga Rp. 100.000,00 per hari. Biaya retribusi menyangkut uang kebersihan dan keamanan juga berbeda-beda setiap pedagang tergantung besar kecilnya bedak dan sampah yang dihasilkan, kemudian biaya lain seperti lampu yang dibayar setiap bulannya Rp. Perbedaan biaya pengeluaran retribusi juga dilihat dari biaya jasa angkut bedak dan biaya parkir bedak. Apabila diakumulasi pengeluaran retribusi PKL antara Rp. 13.000,00 hingga Rp. 22.000,00 per harinya

Faktor aksesibilitas dalam hal ini yakni mudahnya pedagang menjangkau pembeli karena ramainya pembeli di Terminal Krian, luasnya lahan sehingga memudahkan pedagang dan juga pembeli untuk parkir kendaraan,

kemudian letak Terminal Krian yang dekat dengan jalan raya memudahkan dijangkau oleh pembeli, dan pembeli mudah dalam mendapatkan akses kendaraan umum bagi pembeli yang memanfaatkan angkot sebagai sarana berkendara.

Saran

Saran yang bias diberikan peneliti melalui hasil kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Bagi pihak pemerintah diharapkan dapat menentukan kebijakan yang tepat dalam menganggulangi masalah pedagang kaki lima dengan membuat peraturan yang tetap dan konsisten mengenai sarana berdagang yang tepat bagi pedagang dan mengembalikan fungsi terminal sebagaimana fungsi utama terminal dan memperbaiki fasilitas Terminal Krian agar dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat seperti sedia kala.
2. Bagi pihak pengelola Terminal Krian diharapkan dapat mempertimbangkan mengenai jam diperbolehkannya pedagang kaki lima berjualan dengan mengurangi waktu lebih pagi agar tidak mengganggu akses angkot yang berada di Terminal Krian. Lebih memperhatikan kebersihan Terminal Krian mengenai sampah dan jalan disepanjang Terminal Krian.
3. Bagi pedagang kaki lima diharapkan dapat mematuhi peraturan pengelola Terminal Krian mengenai jam berdagang yang hanya sampai pukul 06.00 WIB dan tidak melanggarnya, menjaga kebersihan Terminal Krian, dan meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya adanya paguyuban untuk pedagang kaki lima Terminal Krian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrat, Mahargyo. 2016. *Eksistensi Pasar Induk Puspita Agro Sidoarjo Dalam Tinjauan Geografis*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Bappenas. 2009. *Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman dalam Masalah Ketenagakerjaan*. Jakarta
- Dagun, Save. M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Penerbit: Rineka Cipta
- Dwiyanti, Yanivirzal. 2005. *Kajian Pola Ruang Pkl Dan Karakteristik Aktifitasnya Di Kawasan Banpil Kota Batam*. Thesis. Semarang: Universitas Diponegoro
- Manning, Christian., & T.N. Effendy. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mishra, Shashi. 2010. *Women and Urban Informal Sector*. India: Discovery Publishing House PVT.LTD

Kajian Eksistensi Pedagang Kaki Lima di Terminal Krian Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo
(Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Terminal Krian)

Ross, John. 2014. *Understanding The Demographic Dividend*. Washington DC, USA: The Policy Project Future Group.

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

Yin, R. K. 2011. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/laju-pertumbuhan-penduduk-4-juta-per-tahun> diakses pada tanggal 24 Oktober 2017

